

Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performance Financing* (NPF) Terhadap Profitabilitas dengan Tingkat Inflasi sebagai Variabel *Moderating* pada PT. BANK SUMUT Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara

Wilkin Dody Ginting¹, Irfan², Dahrani³

^{1,2,3} Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

wilkindody@gmail.com¹, dr.irfan@umsu.ac.id², dahrani@umsu.ac.id³

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of testing and analyzing the effect of third party funds and Non Performance Financing on profitability moderated by the inflation rate directly and moderately. The population in this study were all branches of PT. Bank Sumut Sharia Business Unit in North Sumatra as many as 6 branch offices and samples using 6 branch offices for five years so that 30 data were obtained. This research approach uses associative research. Data collection techniques in this study use documentation techniques. and the analysis techniques used are multiple linear regression analysis, hypothesis testing, coefficient of determination and Moderated Regression Analysis using the Eviews 13 program. The results of the study indicate that third party funds partially affect profitability, Non Performance Financing does not affect profitability, Furthermore, the inflation rate does not moderate third party funds and Non Performance Financing on profitability at PT. Bank Sumut Sharia Business Unit in North Sumatra.

Keywords: *Third Party Funds, Non Performance Financing, Inflation Rate, Profitability*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dana pihak ketiga dan *Non Performance Financing* terhadap profitabilitas dimoderasi oleh tingkat inflasi secara langsung maupun secara moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh cabang PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara sebanyak 6 kantor cabang dan sampel menggunakan 6 kantor cabang selama lima tahun sehingga diperoleh data sebanyak 30 data. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, pengujian hipotesis, koefisien determinasi dan *Moderated Regression Analysis* dengan menggunakan program Eviews 13. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas, *Non Performance Financing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Selanjutnya Tingkat inflasi tidak memoderasi dana pihak ketiga dan *Non Performance Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara.

Kata Kunci: *Dana Pihak Ketiga, Non Performance Financing, Tingkat Inflasi, Profitabilitas*

PENDAHULUAN

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai kinerja suatu bank, termasuk bank syariah. Dalam konteks perbankan syariah, profitabilitas tidak hanya diukur dari seberapa banyak laba yang dihasilkan, tetapi juga dari sejauh mana bank tersebut mampu menjalankan prinsip syariah dalam operasionalnya. Kinerja profitabilitas yang baik akan memberikan dampak positif terhadap kepercayaan nasabah serta daya saing bank di pasar. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), bank syariah di Indonesia menunjukkan tren peningkatan laba bersih, yang mencerminkan pengelolaan keuangan yang efisien dan efektif.

Profitabilitas dalam perbankan syariah tidak hanya berfungsi sebagai ukuran kinerja finansial, tetapi juga sebagai indikator keberhasilan dalam menjalankan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah yang dapat mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola risiko dan memanfaatkan peluang pasar dengan baik. Hal ini sangat penting untuk menarik lebih banyak nasabah dan meningkatkan pangsa pasar. Menurut laporan Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), bank syariah yang memiliki profitabilitas yang baik cenderung memiliki pertumbuhan aset yang lebih cepat dibandingkan dengan bank konvensional.

Dalam konteks keuangan syariah, profitabilitas juga berhubungan erat dengan tanggung jawab sosial. Bank syariah diharapkan tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi harus diimbangi dengan kontribusi sosial yang nyata, seperti pembiayaan untuk proyek-proyek yang berdampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan bank syariah diukur tidak hanya dari segi finansial, tetapi juga dari dampaknya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja penting dalam dunia perbankan. Menurut Brigham dan Houston (Brigham & Houston, 2013), profitabilitas mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Teori keuangan menekankan bahwa profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan menarik lebih banyak investor. Dalam konteks perbankan syariah, profitabilitas tidak hanya diukur dari laba bersih, tetapi juga dari seberapa baik bank dapat mematuhi prinsip syariah dalam operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas dalam bank syariah memiliki dimensi tambahan yang harus diperhatikan oleh manajemen.

Statistik dari Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) menunjukkan bahwa bank-bank syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam hal aset dan laba. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mengelola risiko dan mempertahankan profitabilitas di tengah persaingan yang ketat. Dengan demikian, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, termasuk *Non-Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dari sudut pandang teori, profitabilitas juga berkaitan erat dengan efisiensi operasional. Bank yang mampu mengelola biaya dan pendapatan dengan baik akan memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, seperti NPF dan DPK, menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraini dan Sari (I. N. Sari & Nuraini, 2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan DPK yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah.

Secara empiris, profitabilitas bank syariah di Indonesia menunjukkan tren yang bervariasi. Berdasarkan laporan tahunan Bank Indonesia (BPK, 2023), profitabilitas bank syariah mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Penelitian oleh (Sriyono et al., 2023) menemukan bahwa ada hubungan positif antara pembiayaan yang diberikan dan profitabilitas bank syariah, namun pengaruh NPF yang tinggi dapat mengurangi tingkat profitabilitas tersebut.

Data dari Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam total pembiayaan, tingkat NPF yang tinggi menjadi tantangan serius bagi bank syariah. Misalnya, pada tahun 2021, rata-rata NPF bank syariah mencapai 4,5%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional yang hanya sekitar 2,5%. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah harus lebih berhati-hati dalam mengelola risiko pembiayaan agar dapat mempertahankan profitabilitas.

Dalam konteks ini, penelitian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah sangat diperlukan. Penelitian oleh (Sriyono et al., 2023) menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun dampak NPF yang tinggi dapat menurunkan efektivitas DPK dalam meningkatkan laba. Ini menunjukkan bahwa ada interaksi kompleks antara NPF, DPK, dan profitabilitas yang perlu diteliti lebih lanjut.

Sebagai contoh, beberapa bank syariah yang berhasil meningkatkan profitabilitasnya melakukan inovasi dalam produk pembiayaan dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajerial yang tepat dapat membantu bank syariah untuk tetap kompetitif dan meningkatkan profitabilitas meskipun menghadapi tantangan dari NPF dan faktor eksternal lainnya.

Dengan demikian, penting untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap profitabilitas bank syariah, terutama dalam konteks pengaruh NPF dan DPK, serta bagaimana inflasi dapat memoderasi hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini diteliti kinerja Bank Sumut UUS karena berperan sertanya dalam menjaga stabilitas makroekonomi di Sumatera Utara, khususnya menyangkut pertumbuhan ekonomi di sektor real. Alasan pemilihan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel dependen dikarenakan rasio tersebut dapat menggambarkan dan mengukur kemampuan Bank Sumut UUS dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA) maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja Bank Sumut UUS.

Pertumbuhan laba yang semakin baik terus menerus sangat berperan dalam meningkatkan aset Bank Sumut UUS, sebab dengan pertumbuhan laba yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menempatkan dananya di Bank Sumut UUS dan memanfaatkan produk-produk pembiayaan yang ditawarkan. Dengan meningkatnya dana yang dihimpun dari masyarakat dan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat juga akan meningkatkan aset yang ada di Bank Sumut UUS. Pada saat sekarang jumlah cabang PT. BANK SUMJUT UUS sebanyak 6 cabang yang berlokasi di berbagai kota dan kabupaten di Sumatera Utara.

Nilai profitabilitas yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mendapatkan jumlah laba bersih yang tinggi, sebaliknya nilai profitabilitas yang rendah berarti perusahaan mendapatkan jumlah laba bersih yang rendah pula. Disamping itu profitabilitas merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya (Wiagustini, 2010), oleh karena itu profitabilitas sangat penting karena digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan, dimana dikatakan perusahaan yang memiliki efektivitas yang baik maka perusahaan dapat mencapai laba yang optimal (Wibowo dan Wartini, 2012). Selain bagi pihak perusahaan hasil dari profitabilitas digunakan untuk menjadi tolak ukur bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan tersebut dimana investor dapat melihat dari nilai profitabilitas tersebut untuk mengambil keputusan apakah layak atau tidak untuk dipilih dalam menanamkan modalnya (Utomo et al., 2016)

Fenomena masalah profitabilitas di bank syariah semakin kompleks seiring dengan dinamika pasar dan perubahan regulasi. Salah satu isu utama adalah tingginya tingkat NPF yang sering kali mengganggu kinerja keuangan bank. Menurut laporan OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), meskipun bank syariah menunjukkan pertumbuhan aset yang signifikan, NPF yang tinggi dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Hal ini menjadi perhatian serius karena dapat berimplikasi pada kepercayaan nasabah dan investor.

Tidak hanya NPF, faktor eksternal seperti tingkat inflasi juga berperan dalam mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada permintaan produk perbankan. Penelitian (Leo et al., 2019) menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas bank syariah, terutama dalam konteks pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.

Dalam analisis lebih lanjut, (Leo et al., 2019) menemukan bahwa bank syariah yang memiliki strategi diversifikasi produk dan pengelolaan risiko yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan profitabilitas meskipun dalam kondisi pasar yang sulit. Ini menunjukkan bahwa manajemen yang efektif dan responsif terhadap perubahan pasar sangat penting untuk menjaga kinerja keuangan bank syariah.

Dengan mempertimbangkan fenomena masalah profitabilitas ini, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana NPF dan DPK mempengaruhi

profitabilitas bank syariah, serta peran inflasi sebagai variabel moderating dalam hubungan tersebut.

Riset gap dalam konteks profitabilitas bank syariah menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas secara menyeluruh. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, sebagian besar fokus pada hubungan antara pembiayaan dan profitabilitas tanpa mempertimbangkan pengaruh NPF dan DPK secara simultan. Penelitian oleh Budianto (Budianto & Dewi, 2023) mengungkapkan bahwa banyak studi sebelumnya tidak memasukkan variabel *moderating*, seperti inflasi, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika profitabilitas bank syariah.

Sebagai contoh, penelitian oleh Sari dan Annisa (D. K. Sari & Annisa, 2023) menunjukkan bahwa NPF memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas, namun tidak mempertimbangkan bagaimana DPK dapat memoderasi hubungan tersebut. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian yang lebih holistik yang mencakup semua faktor yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis pengaruh NPF dan DPK terhadap profitabilitas dengan mempertimbangkan tingkat inflasi sebagai variabel *moderating*.

Lebih lanjut, banyak penelitian yang telah dilakukan di negara lain, tetapi penelitian yang spesifik untuk konteks Indonesia masih terbatas. Penelitian oleh Rahayu (Rahayu et al., 2022) mencatat bahwa kondisi ekonomi makro di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan negara lain, sehingga hasil penelitian di negara lain mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada konteks spesifik Indonesia, khususnya pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah.

Dengan mengidentifikasi dan mengisi gap penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang profitabilitas bank syariah, serta memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen bank dalam menghadapi tantangan yang ada.

Profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti pengelolaan risiko, efisiensi operasional, dan kualitas aset memiliki peran penting dalam menentukan tingkat profitabilitas. Misalnya, penelitian oleh Muhammad (Muhammad Sujai, 2021) menunjukkan bahwa bank syariah yang memiliki sistem manajemen risiko yang baik cenderung memiliki profitabilitas yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang efektif dapat membantu bank dalam mengurangi NPF dan meningkatkan laba.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, tingkat inflasi, dan regulasi juga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan pada akhirnya berdampak pada permintaan produk perbankan. Penelitian (Aam & Prakoso, 2021) menunjukkan bahwa faktor makroekonomi, termasuk inflasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Menurut (Rufaidah et al., 2021), DPK yang tinggi dapat memberikan likuiditas yang lebih baik bagi bank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan

bank untuk memberikan pembiayaan. Namun, penting untuk dicatat bahwa DPK yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan masalah likuiditas dan berpotensi meningkatkan NPF.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana NPF dan DPK mempengaruhi profitabilitas, serta bagaimana inflasi dapat berfungsi sebagai variabel *moderating* dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber utama pendanaan bagi bank, termasuk bank syariah. DPK tidak hanya mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, tetapi juga berperan penting dalam menentukan kapasitas bank untuk memberikan pembiayaan. Menurut (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), peningkatan DPK dapat meningkatkan likuiditas bank, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sriyono et al., 2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara DPK dan profitabilitas bank syariah.

Statistik dari (BPK, 2023) menunjukkan bahwa bank-bank syariah yang memiliki DPK yang tinggi cenderung memiliki rasio profitabilitas yang lebih baik, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Misalnya, PT. Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021 mencatatkan DPK sebesar Rp 50 triliun dengan ROA mencapai 1,5%. Ini menunjukkan bahwa DPK yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk investasi dan pembiayaan yang lebih produktif.

Contoh kasus lain adalah PT. Bank Muamalat Indonesia, yang mengalami peningkatan DPK sebesar 20% dalam satu tahun, diikuti dengan peningkatan profitabilitas sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang mampu mengelola dan memaksimalkan DPK akan mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Penelitian oleh Setiawan (2022) juga menegaskan bahwa DPK berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah.

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengelolaan DPK harus dilakukan dengan bijaksana. Jika DPK tidak dikelola dengan baik, misalnya melalui pembiayaan yang tidak produktif, maka dampaknya terhadap profitabilitas bisa negatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Jamhuriyah & Nurhayat, 2021) yang menunjukkan bahwa pengelolaan DPK yang efektif akan membawa dampak positif bagi kinerja keuangan bank.

Dalam konteks ini, peran manajemen bank dalam mengoptimalkan DPK sangatlah krusial. Manajemen yang baik akan memastikan bahwa DPK digunakan untuk pembiayaan yang produktif, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai keterkaitan DPK dan profitabilitas sangat penting untuk dilakukan.

Non-Performing Financing (NPF) adalah indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan bank syariah. NPF yang tinggi menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam mengelola pembiayaannya, yang dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas. Menurut (Angraeni et al., 2022), NPF yang tinggi dapat

mengurangi pendapatan bunga yang diterima bank, sehingga mempengaruhi rasio profitabilitas seperti ROA dan ROE.

Data dari Asosiasi Bank Syariah Indonesia (2022) menunjukkan bahwa bank-bank syariah dengan NPF di atas 5% mengalami penurunan signifikan dalam profitabilitas. Sebagai contoh, pada tahun 2021, PT. Bank Syariah XYZ mencatatkan NPF sebesar 6%, yang berimbas pada penurunan ROA menjadi 0,8%. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan yang kurang baik dapat berdampak langsung pada kinerja keuangan bank.

Penelitian oleh (Khoiriyah & Wirman, 2021) juga menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara NPF dan profitabilitas. Ketika NPF meningkat, bank harus mencadangkan lebih banyak dana untuk menutupi potensi kerugian, yang pada gilirannya mengurangi laba yang dapat dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian NPF sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan bank.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pembiayaan yang berisiko tinggi akan menghasilkan NPF yang tinggi. Beberapa bank syariah berhasil mengelola risiko tersebut dengan baik dan tetap mencatatkan profitabilitas yang baik. Sebagai contoh, PT. Bank Syariah ABC yang berhasil menurunkan NPF-nya dari 7% menjadi 3% dalam dua tahun, sambil tetap mempertahankan tingkat profitabilitas yang stabil.

Dalam konteks ini, pengelolaan risiko yang baik dan strategi mitigasi yang tepat sangat penting untuk menjaga NPF dalam batas yang wajar. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh NPF terhadap profitabilitas perlu dilakukan untuk memahami dinamika yang lebih dalam.

Tingkat inflasi merupakan faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi hubungan antara DPK dan profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi jumlah DPK yang dihimpun oleh bank. Menurut (Syariah et al., 2024), inflasi dapat berfungsi sebagai variabel *moderating* yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Data dari (BPK, 2023) menunjukkan bahwa pada saat inflasi meningkat, DPK cenderung mengalami penurunan. Sebagai contoh, pada tahun 2021, inflasi yang mencapai 4% berimbas pada penurunan DPK di beberapa bank syariah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat mengurangi kemampuan bank untuk menghimpun dana, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi profitabilitas.

Penelitian oleh (Kustiningsih, 2023) menemukan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperburuk hubungan antara DPK dan profitabilitas. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, biaya operasional bank juga meningkat, yang dapat mengurangi margin keuntungan. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk mengelola DPK dan menyesuaikan strategi bisnisnya dalam menghadapi inflasi.

Namun, tidak semua bank mengalami dampak negatif dari inflasi. Beberapa bank syariah yang berhasil beradaptasi dengan kondisi inflasi dapat tetap mempertahankan DPK yang stabil dan profitabilitas yang baik. Sebagai contoh, PT.

Bank Syariah DEF berhasil mempertahankan DPK meskipun inflasi meningkat, berkat strategi pemasaran dan layanan yang baik.

Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi sebagai variabel *moderating* terhadap DPK dan profitabilitas sangat diperlukan. Hal ini akan membantu bank dalam merumuskan strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh inflasi.

Tingkat inflasi juga memiliki peran penting dalam memoderasi pengaruh NPF terhadap profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan NPF karena debitur mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut (Kustiningsih, 2023), dalam kondisi inflasi yang tinggi, risiko gagal bayar meningkat, yang berdampak pada peningkatan NPF.

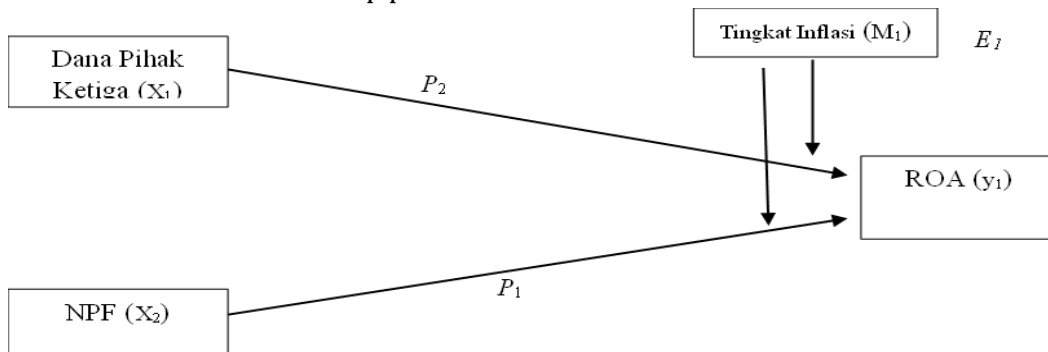
Data dari (Otoritas Jasa Keuangan, 2022) menunjukkan bahwa selama periode inflasi tinggi, banyak bank syariah mengalami peningkatan NPF. Sebagai contoh, pada tahun 2021, ketika inflasi mencapai 4%, NPF di beberapa bank syariah meningkat hingga 2%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi dapat memperburuk kualitas aset bank, yang berdampak langsung pada profitabilitas.

Penelitian oleh (Maulida et al., 2024) menunjukkan bahwa inflasi berfungsi sebagai variabel *moderating* yang memperburuk hubungan antara NPF dan profitabilitas. Ketika inflasi meningkat, bank harus mencadangkan lebih banyak dana untuk menutupi potensi kerugian akibat NPF, yang pada gilirannya mengurangi laba yang dapat dihasilkan.

Namun, beberapa bank syariah berhasil mengelola NPF meskipun dalam kondisi inflasi tinggi. PT. Bank Syariah GHI, misalnya, berhasil menurunkan NPF-nya dengan menerapkan strategi mitigasi risiko yang efektif, sehingga tetap mempertahankan profitabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik dapat membantu bank untuk mengatasi dampak negatif dari inflasi.

Dalam hal ini, penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi sebagai variabel *moderating* terhadap NPF dan profitabilitas sangat penting. Ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana bank dapat mengelola risiko dalam menghadapi tantangan inflasi.

Kerangka ini menunjukkan interaksi antara faktor-faktor tersebut dan memberikan gambaran mengenai bagaimana inflasi dapat memoderasi hubungan antara NPF dan DPK terhadap profitabilitas.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

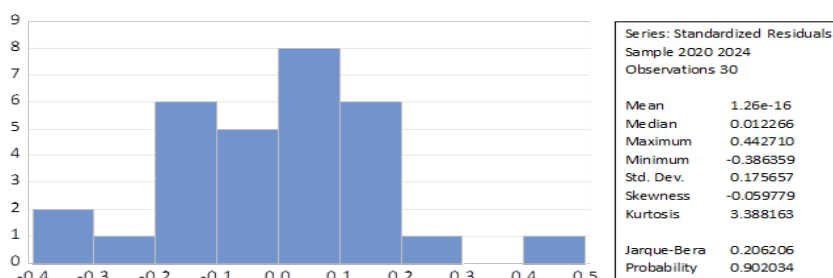
Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan asosiatif, menurut (Irfan et al., 2024), penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian ilmiah yang bersifat sistematis dan berfokus pada pengukuran serta analisis data numerik. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur, serta menganalisis hubungan kausalitas antara variabel-variabel yang diteliti, sementara penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y dan seberapa erat pengaruh atau hubungan itu. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak 6 unit Kantor Cabang dengan 5 tahun laporan keuangan per unit. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh yang artinya Semua populasi dijadikan sampel. Setiap unit diambil lima tahun dengan jumlah unit kantor-kantor cabang sebanyak 6 sehingga total sampel sebanyak 30 data. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan publikasi Bank Sumut Unit Usaha Syariah, dilakukan dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan kantor cabang syariah konsolidasi mulai tahun 2020 sampai dengan 2024. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Moderated Regression Analysis*, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan koefisien determinasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Eviews 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui Apakah variabel dalam sebuah model regresi, yaitu variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini dengan melihat probabilitas Jarque Bera (JB) sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah Eviews 13

Pada gambar 2 dapat dilihat nilai Jarque-bera sebesar 0.206206 dengan nilai *probability* 0,902034. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini berdistribusi normal, karena nilai *probability* 0,902034 lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut ini merupakan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Multikolonieritas pada data yang telah diolah berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Multikolonieritas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.368790
X2	-0.368790	1.000000

Sumber: Data diolah Eviews 13

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 1 diketahui bahwa nilai koefisien antar variabel lebih kecil dari 0,8. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian bahwa hasil dari uji multikolonieritas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 3 di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah Eviews 13

Dengan melihat grafik *scatterplot* tersebut di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode ke t-1 (sebelumnya). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	-0.793407	Mean dependent var	0.659667
Adjusted R-squared	-0.857457	S.D. dependent var	0.265700
S.E. of regression	0.362119	Akaike info criterion	0.870650
Sum squared resid	3.671636	Schwarz criterion	0.964064
Log likelihood	-11.05976	Hannan-Quinn criter.	0.900534
Durbin-Watson stat	0.203717		

Sumber: Eviews 13

Dari tabel di atas bahwa nilai Durbin Watson (DW hitung) adalah sebesar 0.203717 Dengan demikian tidak ada autokorelasi didalam model regresi karena DW berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Model Regresi

Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi variabel independen bila variabel independen sebagai faktor prediktor. Dari data hasil penelitian Eviews 13, dapat dirumuskan persamaan matematika sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.729766	0.079725	9.153582	0.0000
X1	-0.009685	0.002116	-4.576353	0.0001
X2	0.007495	0.004236	1.769297	0.0881

Sumber: Data diolah Eviews 13

Dari tabel 3 di atas diketahui nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 0.730 - 0.010X_1 + 0.007X_2$$

Keterangan :

1. Nilai a = 0.730, hal ini menunjukkan bahwa apabila diasumsikan variabel independen yaitu dana pihak ketiga (X1) dan *Non-Performing Financing* (X2) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka profitabilitas (Y) sebesar 0.730, yang dibentuk oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.
2. Nilai koefisien regresi dana pihak ketiga (X1) sebesar -0.010 dengan kontribusi sebesar 0.010. ini berarti apabila dana pihak ketiga ditingkatkan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka nilai profitabilitas akan menurun sebesar -0.010. Namun sebaliknya, jika dana pihak ketiga turun (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka nilai profitabilitas akan meningkat sebesar 0.010.
3. Nilai koefisien regresi *Non-Performing Financing* (X2) sebesar 0,007 dengan kontribusi sebesar 0,007. Ini berarti apabila *Non-Performing Financing*

ditingkatkan (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah) maka nilai profitabilitas akan meningkat sebesar 0.007. Namun sebaliknya, jika *Non-Performing Financing* turun (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka nilai profitabilitas akan menurun sebesar 0.007.

Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen. Alasan lain uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial atau individual mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.729766	0.079725	9.153582	0.0000
X1	-0.009685	0.002116	-4.576353	0.0001
X2	0.007495	0.004236	1.769297	0.0881

Sumber: Data diolah Eviews 13

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas

Nilai *t-Statistic* untuk variabel dana pihak ketiga adalah -4.576 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.048 dengan demikian *-t-Statistic* lebih kecil dari $-t_{tabel}$ dan nilai probality dana pihak ketiga sebesar $0.0001 < 0.05$ artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak (H_1 diterima) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah.

Pengaruh *Non-Performing Financing* Terhadap Profitabilitas

Nilai *t-Statistic* untuk variabel *Non-Performing Financing* adalah 1.796 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2.048 dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai probality *Non-Performing Financing* sebesar $0.0881 > 0.05$ artinya dari hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 ditolak (H_2 ditolak) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah.

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Oleh Inflasi

Hasil pengujian moderasi pertama dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji Moderasi 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.898195	0.093151	9.642332	0.0000
X1	-0.012119	0.003911	-3.099120	0.0046
Z	-0.019706	0.028592	-0.689218	0.4968
M1	0.000378	0.001186	0.318952	0.7523

Sumber: Data diolah Eviews 13

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah inflasi mampu memoderasi hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas. Pada tabel 5 nilai *probability* interaksi dana pihak ketiga dengan inflasi (Z) sebesar 0,7523 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar 0,318952. Artinya inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H3) yang menyatakan inflasi mampu memoderasi hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas ditolak.

Pengaruh *Non-Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Oleh Inflasi

Hasil pengujian moderasi kedua dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji Moderasi 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.487266	0.151537	3.215490	0.0035
X2	0.016292	0.010634	1.532043	0.1376
Z	-0.001025	0.049629	-0.020644	0.9837
M2	-0.000721	0.003769	-0.191303	0.8498

Sumber: Data diolah Eviews 13

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah inflasi mampu memoderasi hubungan antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas. Pada tabel 6 nilai *probability* interaksi *Non-Performing Financing* dengan inflasi (Z) sebesar 0,8498 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai t-Statistic sebesar -0,191303. Artinya inflasi tidak mampu memoderasi hubungan antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas, maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H4) yang menyatakan inflasi mampu memoderasi hubungan antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (*R-square*)

Nilai *R-square* dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Berikut hasil pengujian statistiknya:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.562931	Mean dependent var	0.659667
Adjusted R-squared	0.530556	S.D. dependent var	0.265700
S.E. of regression	0.182047	Akaike info criterion	-0.474465
Sum squared resid	0.894809	Schwarz criterion	-0.334345
Log likelihood	10.11698	Hannan-Quinn criter.	-0.429640
F-statistic	17.38760	Durbin-Watson stat	0.533750
Prob(F-statistic)	0.000014		

Sumber: Data diolah Eviews 13

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari R square sebesar 0.562931 yang berarti 56.29% dan hal ini menyatakan bahwa variabel dana pihak ketiga dan *Non-Performing Financing* sebesar 56.29% untuk mempengaruhi variabel profitabilitas. Selanjutnya selisih $100\% - 56.29\% = 43.71\%$. hal ini menunjukkan 43.71% tersebut adalah variabel lain yang tidak berkontribusi terhadap penelitian profitabilitas.

Pembahasan

Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya dana pihak ketiga yang diperoleh oleh Perusahaan mampu mempengaruhi profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah dimana Semakin besar DPK, semakin besar pula dana yang tersedia untuk disalurkan dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan ini diharapkan dapat menghasilkan pendapatan berupa bunga atau bagi hasil, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas bank.

Dana pihak ketiga merupakan dana yang berasal dari luar perusahaan, dimana dana tersebut diperoleh dari giro, tabungan dan deposito milik nasabah yang diterima oleh bank. Apabila Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat, maka profitabilitas akan meningkat pula. Profitabilitas itu diperoleh dari bunga pinjaman. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara positif dan signifikan. Dikatakan berpengaruh secara negatif dan signifikan karena setiap kenaikan Dana Pihak Ketiga (DPK) maka akan menurunkan tingkat profitabilitas.

Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas PT. Bank Sumut Syariah dikarenakan pada periode 2020-2025 PT. Bank Sumut Syariah memfokuskan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber utama dalam memperoleh keuntungan. PT. Bank Sumut Syariah lebih memfokuskan pengelolaan dana dari sumber lain seperti modal dan dana lainnya untuk memperoleh keuntungan. Selain itu meskipun Dana Pihak Ketiga mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut tidak diikuti oleh peningkatan profitabilitas karena peningkatan Dana Pihak Ketiga tidak diimbangi dengan penyaluran kredit yang baik

kepada nasabah. Kenaikan Dana Pihak Ketiga disebabkan oleh peningkatan *disposable income* masyarakat yang tersimpan di bank, namun jika tidak disalurkan dalam bentuk kredit, maka aset bank tidak akan menghasilkan keuntungan. Untuk meningkatkan profitabilitas, bank harus memberikan pelayanan terbaik kepada nasabah agar Dana Pihak Ketiga meningkat sekaligus menyalurkannya dalam bentuk kredit yang menghasilkan pendapatan bunga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan, 2024) menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dimana pengaruh negatif dan signifikan yang dimaksud yaitu semakin tinggi dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia maka semakin rendah profitabilitasnya. Selanjutnya penelitian ini didukung penelitian dari (Fitriana et al., 2024), (I. Sari & Suparno, 2024) dan (Rais, M., Manafe, H. A., & Man, 2023) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank.

Pengaruh *Non-Performing Financing* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya *Non-Performing Financing* yang dimiliki oleh Perusahaan maka tidak mempengaruhi profitabilitas pada PT. Bank Sumut, Dimana ketika pembiayaan yang disalurkan itu tinggi maka risiko kredit macet yang ada juga cenderung meningkat. Sehingga ketika NPF sedang tinggi maka Bank Sumut Syariah cenderung membatasi pembiayaan yang disalurkan, hal ini dilakukan agar NPF dapat ditekan. Sebaliknya tingkat NPF yang rendah terjadi ketika pembiayaan yang disalurkan juga rendah karena risiko kredit macet yang terjadi semakin kecil.

Tidak adanya pengaruh antara NPF dengan profitabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat NPF sama sekali tidak memengaruhi besarnya pembiayaan yang disalurkan sehingga tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai NPF yang ada pada Bank Sumut Syariah itu tinggi namun penyaluran pembiayaan tetap bisa dilakukan, karena ketika pembiayaan tersebut disalurkan kepada sasaran yang tepat maka tidak akan berpengaruh terhadap NPF. Artinya ketika nasabah peminjam dipastikan mampu mengembalikan nominal pembiayaan beserta margin keuntungan maka tidak akan memengaruhi NPF pada Bank Sumut Syariah. Namun untuk memastikan dana yang disalurkan akan kembali maka proses analisis pembiayaan harus dioptimalkan sehingga pembiayaan yang dikeluarkan tidak akan menambah masalah baru yang tergolong dalam kredit macet sehingga NPF justru meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Susiana et al., 2024) juga menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara NPF dan profitabilitas.

Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Dimoderasi oleh Inflasi

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas dimoderasi oleh inflasi pada hasil uji hipotesis secara *Moderated Regression Analysis* menunjukkan bahwa inflasi mampu memoderasi hubungan antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas ditolak. Tingkat inflasi merupakan faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi hubungan antara DPK dan profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi jumlah DPK yang dihimpun oleh bank. Menurut (Syariah et al., 2024), inflasi dapat berfungsi sebagai variabel *moderating* yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Penelitian oleh (Kustiningsih, 2023) menemukan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperburuk hubungan antara DPK dan profitabilitas. Dalam kondisi inflasi yang tinggi, biaya operasional bank juga meningkat, yang dapat mengurangi margin keuntungan. Oleh karena itu, penting bagi bank untuk mengelola DPK dan menyesuaikan strategi bisnisnya dalam menghadapi inflasi.

Pengaruh *Non-Performing Financing* Terhadap Profitabilitas Dimoderasi oleh Inflasi

Berdasarkan penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas dimoderasi oleh inflasi pada hasil uji hipotesis secara *Moderated Regression Analysis* menunjukkan bahwa inflasi mampu memoderasi hubungan antara *Non-Performing Financing* terhadap profitabilitas ditolak. Tingkat inflasi juga memiliki peran penting dalam memoderasi pengaruh NPF terhadap profitabilitas. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan NPF karena debitur mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut (Kustiningsih, 2023), dalam kondisi inflasi yang tinggi, risiko gagal bayar meningkat, yang berdampak pada peningkatan NPF.

Penelitian oleh (Maulida et al., 2024) menunjukkan bahwa inflasi berfungsi sebagai variabel *moderating* yang memperburuk hubungan antara NPF dan profitabilitas. Ketika inflasi meningkat, bank harus mencadangkan lebih banyak dana untuk menutupi potensi kerugian akibat NPF, yang pada gilirannya mengurangi laba yang dapat dihasilkan.

Namun, beberapa bank syariah berhasil mengelola NPF meskipun dalam kondisi inflasi tinggi. PT. Bank Syariah GHI, misalnya, berhasil menurunkan NPF-nya dengan menerapkan strategi mitigasi risiko yang efektif, sehingga tetap mempertahankan profitabilitas yang baik. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik dapat membantu bank untuk mengatasi dampak negatif dari inflasi

KESIMPULAN

Melalui hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan adalah Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara. *Non Performance Financing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank

Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara. Tingkat inflasi tidak memoderasi pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara. Tingkat inflasi tidak memoderasi pengaruh *Non Performance Financing* terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara.

Selanjutnya rekomendasi dalam penelitian ini adalah Untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara agar lebih mampu mengelola dana pihak ketiga yang diperolehnya untuk menghasilkan laba perusahaan. PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara sebaiknya lebih menjaga risiko kredit. Untuk dapat menekan jumlah kredit yang bermasalah sebaiknya sebelum memutuskan untuk menyalurkan dananya ke nasabah harus benar-benar memperhatikan prinsip 5C yang dijalankan meliputi *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition*. Namun ketika kredit yang sudah disalurkan mengalami gagal bayar (kredit macet) bank akan melakukan tindakan sebaik mungkin untuk nasabah yang terdiri dari 3R meliputi *Reschedulling, Reconditioning, dan Restructuring*. Hal ini merupakan solusi terbaik dalam mengatasi kredit macet, karena kelancaran pembayaran menjadi prioritas bank. PT. Bank Sumut Unit Usaha Syariah di Sumatera Utara diharapkan agar menjadi bahan pertimbangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan atas pembiayaan produk yang disalurkan kepada nasabah secara hati-hati dan meningkatkan wawasan kepada pegawai bank umum syariah guna bisa memperluas pembiayaan atas produk perbankan syariah ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aam, & Prakoso, D. (2021). The Influence of Internal and Macroeconomic Factors on the Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Ekonomi Islam Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.58968/eii.v3i2.43>
- Angraeni, B. D., Widodo, S., & Lestari, S. S. (2022). Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return on Equity (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016- 2. *Masyarif Al-Syariah*, 7(1), 128–155.
- BPK. (2023). *Laporan Keuangan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2022 Bank Indonesia Annual Financial Statements 2022*. 1–137.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1*. Cengage Learning.
- Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). *Pemetaan Penelitian Rasio Non Performing Financing (NPF) pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review*.
- Fitriana, D., Ciptanila Yuni K, K., & Sopingi, I. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Profitability Bank Syariah. *Jurnal*

Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking), 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.35384/jemp.v10i1.485>

- Ihsan, H. (2024). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2013-2023. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 1(13), 990–999.
- Irfan, Manurung, S., & Hani, S. (2024). *METODELOGI PENELITIAN BISNIS*. UMSUPRESS.UMSU.AC.ID.
- Jamhuriyah, J., & Nurhayat, N. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(4), 342. <https://doi.org/10.32493/dr.b.v4i4.10949>
- Khoiriyah, S., & Wirman, W. (2021). PENGARUH NPF DAN FDR TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Indonesia Periode 2010- 2019). *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 69. <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i1.951>
- Kustiningsih, A. V. R. S. N. N. (2023). Pengaruh Non Performing Financing (Npf), Inflasi, Dan Dana Pihak Ketiga (Dpk) Terhadap Tingkat Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(Vol. 3 No. 2 (2023): Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi), 528–540.
- Leo, M., Sharma, S., & Maddulety, K. (2019). Machine learning in banking risk management: A literature review. *Risks*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/risks7010029>
- Maulida, N. A., Islam, U., Raden, N., Said, M., Arfiansyah, M. A., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2024). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi*. 12(2), 253–273.
- Muhammad Sujai, M. A. (2021). *Jurnal Actual Organization Of Economy (JAGO-E)*. 02, 156–168.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Statistik Perbankan Syariah, Januari 2022. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (pp. 5–8).
- Rahayu, A., Sumantri, F., Latumanase, F. A., Maulana, D., & Prasetyo, A. (2022). Pengaruh CAR, BOPO, Dan FDR Terhadap NPF Pada Bank Syariah Indonesia Periode Tahun 2016-2021. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 922–929.
- Rais, M., Manafe, H. A., & Man, S. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening pada perbankan Syari'ah (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Keuangan

Perusahaan). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 4(5), 686–695.

- Rufaidah, I. K., Djuwarsa, T., & Danisworo, D. S. (2021). Pengaruh DPK, CAR, BOPO, dan NPF terhadap Likuiditas pada Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 187–197. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2912>
- Sari, D. K., & Annisa, A. A. (2023). Peran DPK dalam memoderasi pembiayaan murabahah pada bank umum syariah. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 3(2), 69–81. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v3i2.281>
- Sari, I. N., & Nuraini, A. (2022). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Murabahah,. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 221–232. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1322>
- Sari, I., & Suparno, S. (2024). PENGARUH DANA PIHAK KETIGA PERBANKAN SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA: A Theoretical Approach. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i1.21828>
- Sriyono, Dewi, A. T. T., Hidayati, F. N., & Maulida, R. R. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Risiko Likuiditas dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas BSI KCP Gajah Mada: Literature Review. *Sibatik Journal / Volume*, 3(1), 87.
- Syariah, B., Indonesia, D. I., Utami, R. S., & Pramono, N. H. (2024). 1) , 2) 1. 08(03), 1–23.